

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia menjadi semakin berwarna dan indah. Akan tetapi dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan yang terjadi di segala bidang. IPTEK memberikan banyak dampak bagi seluruh negara di dunia. Tidak hanya dampak positif saja melainkan dampak negative juga terjadi dimana-mana.

IPTEK memberikan dampak positif antara lain, semakin berkembangnya IPTEK di berbagai bidang, meningkatnya sarana prasarana, meningkatnya kesejahteraan, dan lain sebagainya. Selain dalam bidang teknologi, begitu juga dalam perkembangan budaya yang telah mencapai taraf luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju kearah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup seluruh dunia yakni satu masyarakat global.

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat, seperti: negara jerman, negara jepang, AS, dll. Pola kehidupan mereka pekat di pengaruhi oleh budaya dan situasi di negara tersebut. Kekuatan negara di bentuk dari setiap karakter yang kuat dari setiap individu. Kekuatan karakter, dapat

dipelajari dan dipahami oleh setiap orang untuk menjadikanya kuat. Nilai-nilai

Karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan local) dan bukan ‘mencontoh’ nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa dan masyarakat local.<sup>1</sup>

Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, computer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

Sebagai contoh kita ambil ajaran agama, misalnya islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral). Nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah swt di tengah-tengah kejahilan (kebodohan) masyarakat pada zaman jahiliyah. Saat itu akhlak dan perilaku masyarakat sangat biadab. Dengan sikap sabar dan keteguhan hati, beliau mengubah moral yang telah rusak

---

<sup>1</sup> wagiran, “*Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu hayuning bawana*,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.2 No.3 (oktober2012) hal. 329

menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pentingnya akhlak adalah untuk memberikan bimbingan moral.

Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).” (H.R Abu Hurairah)<sup>2</sup>

Dari hadist tersebut beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia diantara sifat-sifat beliau yang mulia yakni: benar, jujur, adil, dan dipercaya.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh

karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pembahasan tentang pendidikan karakter telah disebutkan juga dalam system pendidikan nasional yang perlu diaplikasikan oleh setiap sekolah, sehingga di harapkan akan terbentuk suatu karakter siswa yang baik dan berkarakter. Pendidikan karkter sebenarnya telah direncanakan dan telah disebutkan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, namun mengenai hasilnya belum optimal. Dalam undang-undang No.20 tahun

---

<sup>2</sup> Al-Baihaqi, *sunan al kunra al baihaqi*, Beirut: Dar al fikr, 1996, jilid 15, hal.252

2003 tentang system pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Orang tua disini memiliki andil besar dalam pembentukan akhlak atau moral pada anak-anaknya sejak dari kecil. Tetapi, pada kenyataanya, banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan itu pada anaknya, karena lebih memilih bekerja. Dengan hal seperti itu, orang tua juga pasti mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Dengan keadaan seperti ini orang tua mencari jalan pintas dengan mempercayakan pendidikan anak pada pondok pesantren sebagai tempat terbaik bagi anak-anaknya bealajar. Selain anak mendapatkan pelajaran ilmu umumjuga dapat bealajar ilmu keagamaan. Ketika orang tua bekerja terus tanpa ada waktu untuk anak-anaknya, kadang anak memberontak karena tidak adanya control dan perhatian dari orang tua.

Fenomena tersebut dapat kita simpulkan permasalahan bagi sekolah tersebut yakni bagaimana sekolah tersebut membentuk karakter

---

<sup>3</sup> UU *Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika,2009), hal 7.

religius pada anak yang datang dari berbagai daerah dan berbeda-beda karakter terutama karakter religiusnya. Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal diharapkan bangsa Indonesia bias menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks.

Melalui hasil pra penelitian, peneliti melihat bahwasanya di MTs Al-wathoniyah 20 memiliki program-program yang bagus, seperti: program tadarus Al-Qur'an setiap pagi, Muhadhoroh, pembelajaran kitab dan sebagainya dalam pembentukan karakter religious siswa. Seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh peserta didik mempunyai akhlakul karimah. Tidak hanya disekolah tapi dimanapun berada. Dapat kita lihat bahwa di MTs Al-wathoniyah 20 saat ini sedang proses mencetak generasi Qur'ani dimana seluruh peserta didik yang ingin masuk terdaftar menjadi siswa/I MTs Al-wathoniyah 20 harus biar membaca Al-Qur'an. Berangkat dari peserta didik yang masih awam akan hal keagamaan maka di MTs Al-wathoniyah 20 ini mereka akan mulai dikenalkan berbagai macam kegiatan yang selalu diintegrasikan dengan keagamaan.<sup>4</sup>

Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan. Dan dalam

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nasrudin, S.H, selaku kepala madrasah Tsanawiyah Al-Wathoniyah 20 Bekasi pada saat Pra Penelitian pada tanggal 25 September 2020.

mengawali sebuah kebiasaan yang positif berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsive itu melalui keteladanan yang baik (uswatun hasanah).

Salah satu sekolah yang memberikan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religious siswa yakni MTs Al-wathoniyah 20 Bekasi. MTs Al-wathoniyah 20 merupakan sekolah swasta berbasis semi pesantren. MTs Al-wathoniyah 20 merupakan salah satu lembaga formal Yayasan Pondok Pesantren MTs Al-wathoniyah 20 Bekasi. Konsep pendidikan di MTs Al-wathoniyah 20 ini ditunjang dengan system boarding school. System ini merupakan perpaduan tepat untuk terciptanya sebuah lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa secara komperhensif secara efektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di asrama (Learning to live together). Jadi ketika pagi sampai sore mereka melakukan kegiatan formal atau sekolah seperti biasa dan ketika malam mereka mengikuti kegiatan pondok. Dalam kegiatan baik formal maupun non formal MTs Al-wathoniyah 20 selalu menyisipkan konsep pembentukan karakter baik dengan pembiasaan ataupun keteladanan.

Kepala sekolah bapak Nasrudin, S.H menyebutkan bahwa pilar pendidikan MTs Al-wathoniyah 20 ada 4 yakni: akhlakul karimah, penguasaan Iptek tahfidzul Qur'an dan disiplin ilmu pesantren. Di posisi pertama pilar MTs Al-wathoniyah 20 inilah yakni siswa mampu bersikap baik (berakhlakul karimah), maka dari itu, wajib bagi seluruh warga MTs

Al-wathoniyah 20 memiliki akhlakul karimah. Untuk selalu menjaga karakter yang baik berbagai macam metode pembentukan karakter digunakan di antaranya, metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>5</sup>

Dapat kita ketahui bahwa di MTs Al-wathoniyah 20 ini peserta didik dari berbagai macam daerah dan memiliki karakter yang sangat kberbeda-beda, bahkan dulunya masih ada yang sama sekali tidak mengerti bagaimana cara berpakaian yang benar, bahkan awal mula anak baru masih ada yang memiliki rambut pirang, dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI MTS AL-WATHONIYAH 20 BEKASI.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakter religius siswa yang diterapkan di MTs Al-wathoniyah 20 Bekasi?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Al-wathoniyah 20?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di MTs Al-wathoniyah 20?
4. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter religious peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs Al-wathoniyah 20?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nasrudin, S.H, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Wathoniyah 20 Bekasi pada saat Pra Penelitian pada tanggal 25 September



#### Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa sajakah macam-macam karakter religius yang diterapkan di MTs Al-wathoniyah 20
2. Untuk mencari dan mengetahui bagaimana cara pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Al-wathoniyah 20
3. Untuk mencari dan mengetahui bagaimana cara pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di MTs Al-wathoniyah 20
4. Mengetahui keberhasilan yang ditimbulkan dari pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan islam sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik.
  - b. Menambah khazanah keilmuan pendidikan islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan.
2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai penelitian khusus dalam dunia pendidikan akan pentingnya pembentukan karakter religious berbasis pembiasaan dan ketealdanan
- b. Bagi lembaga yang diteliti, sebagi informasi pertimbangan dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output di MTs Al-wathoniyah 20 sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak peserta didik yang cerdas dan terdidik, yang menjaga keseimbangan antar kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter)